

PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *INVENTORY TURNOVER* (ITO), DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA PERUSAHAAN PROPERTY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

ARISKA FORTI GINTING
1305160697

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

ARISKA FORTI GINTING. NPM. 1305160697. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. 2017 SKRIPSI.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *inventory turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on assets* pada perusahaan property yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan dari tahun 2011-2015, sampel yang digunakan berjumlah 7 perusahaan dan sumber data dari penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan property yang terdaftar di bursa efek indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*statistical product and service solution*) 22 for windows.

Hasil pembuktian ini membuktikan bahwa secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*, *inventory turnover* secara parsial juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* dan *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Secara simultan *current ratio*, *inventory turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets*.

Kata Kunci : *current ratio* (CR), *inventory turnover* (ITO), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA).

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirrabil'alamin, sudah sepantasnya puja dan puji serta syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT, yang berkat nikmat dan karunianya yang indah yang masih kita rasakan sampai pada saat ini, nikmat berupa iman, Islam, kesehatan, kesempatan, pengetahuan yang tentunya masih banyak lagi nikmat yang tidak dapat dijabah di atas seluruh ke skripsi ini. Dan tak lupa pula shalawat berangkaikan salam kepada junjungan kita, suri tauladan kita, Habibullah, Nabi Muhammad SAW.

Dalam kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena berkat Ridhonya penulis mampu merampungkan tugas akhir perkuliahan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Current Ratio (CR), Inventory Turnover (ITO) dan Debt to Equity Ratio (DER) Pada Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”**. Skripsi ini disusun sebagai kewajiban penulis guna melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran berbagai pihak demi mencapai kesempurnaan ini.

Dalam penyelesaian skripsi penulis tidak sendirian, banyak pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam upaya penyelesaian tugas akhir ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah suka rela membantu penulis.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang Tercinta Alm. Ayahanda Serentak Ginting dan Ibunda Purnama Sihombing yang telah penuh kasih sayang mengasuh, mendidik, memberikan segala cinta, kasih sayang, nasehat, dukungannya serta doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus ikhlas dan kebaikan hatinya telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan dorongan, semangat, saran, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh staff Pengajar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama ini.
10. Seluruh staff biro Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Endang Ayu Lestari, Nurjannah, Dina Aulia, Tari Fatmawati, Dhita Nur Azmy yang saling mendukung dalam keadaan apapun.
12. Terima kasih kepada teman-teman khususnya kelas K Manajemen Pagi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
13. Terima kasih kepada orang-orang terkasih Miswari, Isra, Ipan, Rahmad Lia dan Elvi yang selalu menyayangi dan menyemangati.

Sebagai penulis saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik itu pembaca, peneliti dan penulis khususnya. Penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata saya ucapkan sekian dan terima kasih.

Wassalamu'allaikum Wr, Wb.

Medan, Januari 2016

ARISKA FORTI GINTING
NPM : 1305160697

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	(1)
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
KATA PENGANTAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan dan Rumusan Masalah	16
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Uraian Teoritis	19
1. <i>Return On Asset</i> (ROA)	19
a. Pengertian <i>Return On Asset</i>	19
b. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Asset</i>	20
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Asset</i>	23
d. Pengukuran <i>Return On Asset</i>	23
2. <i>Current Ratio</i> (CR)	23
a. Pengertian <i>Current Ratio</i>	23
b. Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	24
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Current Ratio</i>	26
d. Pengukuran <i>Current Ratio</i>	27

3. <i>Inventory Turnover</i> (ITO)	28
a. Pengertian <i>Inventory Turnover</i>	28
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Inventory Turnover</i> ..	29
c. Pengukuran <i>Inventory Turnover</i>	31
4. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	32
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i>	32
b. Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i>	33
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i> ..	35
d. Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i>	37
B. Kerangka Konseptual	37
C. Hipotesis	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Pendekatan penelitian	42
B. Definisi Operasional Variabel	42
C. Waktu dan Tempat Penelitian	44
D. Populasi dan Sampel	45
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba bersih merupakan salah satu indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Kegiatan perusahaan sudah dapat dipastikan berorientasi pada keuntungan atau laba.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang, pada hasil-hasil operasi (Brigham dan Houston, 2009:107). Rasio profitabilitas terdiri dari atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (*profitabilitas penjualan*) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya investasi (*profitabilitas investasi*). Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA sering disebut juga dengan ROI (*Return On Investment*). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar.

Pada umumnya tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Agar mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mempunyai manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan

dari persediaan dan dari penjualan. Laba yang dimaksud hasil dari selisih antara biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu dan pendapatan atas dana. Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka laba dapat diukur dan diketahui perkembangan perusahaan setiap waktu.

Rasio lancar (*Current Ratio*) dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Brigham dan Houston, 2010:134-135). *Current ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang dialokasikan oleh operasi perusahaan.

Menurut Sartono (2001:206), semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang mengagur. Jadi hal tersebut tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. *Current ratio* yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas.

Rasio aktivitas antara lain rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*). Rasio perputaran merupakan rasio dimana penjualan dibagi dengan aset. Sesuai namanya, rasio ini menunjukkan berapa kali pos tersebut “berputar” sepanjang tahun. Rasio perputaran persediaan dinyatakan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan (Brigham dan Houston, 2010:136). *Inventory turnover ratio* menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur persediaannya, yaitu

dengan menunjukkan berapa kali *Turnover Inventory* dalam satu tahun. Rasio ini sangat tergantung pada jenis Property dimana perusahaan berada. Contohnya perusahaan property akan mempunyai tingkat *turnover* yang jauh lebih tinggi daripada perusahaan lainnya. Sama seperti rasio-rasio lainnya, adalah penting untuk membandingkan rasio ini dengan rasio dari perusahaan-perusahaan yang lain dalam perusahaan property yang sama.

Rasio solvabilitas berkaitan dengan pendanaan eksternal yaitu sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang atau pengungkit keuangan (*financial leverage*). *Leverage* keuangan dapat menjadi pisau bermata dua. Dalam keadaan normal, perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar atau *leverage*. Pada masa resesi, penjualan menjadi lebih rendah dan biaya-biaya lebih tinggi dari yang diharapkan, maka tingkat pengembalian ekuitas perusahaan yang *leveraged* akan turun sangat tajam, dan terjadi kerugian. Sementara itu, perusahaan yang bebas utang akan masih mendapatkan keuntungan.

Rasio solvabilitas yang aman digunakan adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER). Hubungan antara hutang dengan ekuitas sering digunakan untuk meneliti masalah pembiayaan (rasio hutang). Semakin tinggi DER maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

DER akan berbeda tergantung pada sifat bisnis dan variabilitas arus kas. Perbandingan DER untuk suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang hampir

sama memberi kita indikasi umum tentang nilai kredit dan risiko keuangan dari perusahaan itu sendiri (Brigham dan Houston, 2009:209).

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total aset.

ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional, khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. ROA sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati satu, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Berikut ini tabel Laba Bersih yang dimiliki perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Laba Bersih pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

No.	Kode	Laba bersih					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CTRP	168.558.779.854	319.151.767.553	442.124.140.880	398.603.030.590	349.721.640.896	335.631.871.955
2	GPRA	44.854.664.733	56.281.503.224	106.511.465.341	91.601.072.148	72.893.324.167	74.428.405.923
3	MTSM	4.394.564.649	4.162.706.957	2.076.924.553	1.095.507.550	4.678.222.844	3.281.585.311
4	OMRE	90.842.360.964	39.913.140.905	23.884.469.677	107.056.814.569	23.146.288.584	56.968.614.940
5	PLIN	82.969.374	234.735.164	33.342.916	358.244.143	279.689.919	197.796.303
6	PWON	378.531.447	766.495.905	1.136.547.541	2.599.141.016	1.400.554.118	1.256.254.005
7	RDTX	113.960.451.414	124.817.978.364	198.229.841.964	232.637.367.044	258.656.574.637	185.660.442.685
rata-rata		60.438.903.205	77.904.046.867	110.570.961.839	119.135.882.437	101.539.470.738	93.917.853.017

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata Laba Bersih pertahun selama lima tahun adalah 93,917,853,017 Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata laba bersih yaitu pada tahun 2011 sebesar 60,438,903,205 tahun 2012 sebesar 77,904,046,867. Sebaliknya laba bersih yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 110,570,961,839, tahun 2014 sebesar 119,135,882,437 dan pada tahun 2015 sebesar 101,539,470,738.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun laba bersih di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 335,631,871,995 dan kode RDTX sebesar 185,660,442,685. sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata laba bersih yaitu pada perusahaan dengan kode GPRA sebesar 74,428,405,923 MTSM sebesar 3,281,585,311 OMRE sebesar 56,968,614,940 dan PWON sebesar 1,356,254,005.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata laba bersih dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata laba bersih. Ukuran laba bersih menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Yang menyebabkan menurunnya laba bersih yaitu

karena biaya beban meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba.

Berikut ini tabel Total Aktiva pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 1.2
Total Aktiva pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

No.	Kode	Total aktiva					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CTRP	4.314.646.971.261	5.933.874.601.626	7.653.881.472.162	8.861.322.202.870	9.824.081.455.343	7.317.561.340.652
2	GPRA	1.236.255.766.968	1.310.251.294.004	1.332.646.538.409	1.517.676.344.888	1.574.174.572.164	1.394.200.903.287
3	MTSM	122.140.554.026	108.481.953.974	98.129.812.821	92.326.274.743	88.172.596.470	101.850.238.407
4	OMRE	738.221.345.294	7.740.036.052.884	822.190.160.767	815.338.709.481	819.722.919.219	2.187.101.837.529
5	PLIN	4.232.841.288	3.950.266.763	4.126.804.890	4.544.932.176	4.671.089.985	4.305.187.020
6	PWON	5.744.711.035	7.565.819.916	9.298.245.408	16.770.742.538	18.778.122.467	11.631.528.273
7	RDTX	1.082.292.152.075	1.207.905.280.350	1.549.674.922.146	1.643.441.092.309	1.872.158.609.529	1.471.094.411.282
rata-rata		1.071.933.477.421	2.330.295.038.502	1.638.563.993.800	1.850.202.899.858	2.028.822.766.454	1.783.963.635.207

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata total aktiva pertahun selama lima tahun adalah 1,783,963,635,207. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata total aktiva yaitu pada tahun 2011 sebesar 1,071,933,477,421 dan tahun 2013 sebesar 1,638,563,993,800. Sebaliknya total aktiva berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu tahun 2012 sebesar 2,330,295,038,582 tahun 2014 sebesar 1,850,202,899,858 dan pada tahun 2015 sebesar 2,028,822,766,454.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total aktiva di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 7,317,561,340,652 dan OMRE sebesar 2,187,101,837,529,. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata total aktiva yaitu pada perusahaan dengan kode GPRA sebesar 1,394,200,903,287 MTSM sebesar 101,850,234,407 PLIN sebesar 4,305,187,020 dan PWON sebesar 11,631,528.273

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata total aktiva dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata total aktiva. Faktor yang menyebabkan terjadinya total aktiva menurun yaitu penurunan penjualan. Maka dari itu harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah keuangan secara efisien.

Berikut ini tabel Aktiva Lancar pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 1.3
Aktiva Lancar pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

No.	Kode	Aktiva lancar					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CTRP	1.107.537.662.629	1.843.128.414.359	1.814.937.329.192	2.233.698.938.364	2.111.538.683.133	1.822.168.205.535
2	GPRA	1.064.528.116.010	1.097.757.071.672	1.110.611.870.426	1.114.921.750.294	1.360.614.642.936	1.149.686.690.268
3	MTSM	44.243.743.096	48.196.341.638	82.345.736.198	72.933.544.204	65.876.305.906	62.719.134.208
4	OMRE	103.014.327.068	115.963.959.318	134.303.422.220	116.788.195.548	113.898.560.914	116.793.693.014
5	PLIN	653.345.694	723.249.718	894.564.680	119.143.156	1.248.002.024	727.661.054
6	PWON	908.711.937	2.709.269.601	3.710.316.021	5.506.991.226	5.408.561.738	3.648.770.105
7	RDTX	87.346.180.425	121.074.833.738	80.957.578.052	183.881.566.821	393.063.035.229	173.264.638.853
	rata-rata	344.033.155.266	461.364.734.292	461.108.688.113	532.550.018.516	578.806.827.411	475.572.684.720

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata aktiva lancar pertahun selama lima tahun adalah 475,572,684,720. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang masih berada dibawah rata-rata aktiva lancar yaitu pada tahun 2011 sebesar 344,033,155,266 tahun 2012 sebesar 461,343,734,292 dan tahun 2013 sebesar 461,108,688,113. Sebaliknya aktiva lancar yang berada diatas rata-rata terdapat dua tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 532,550,018,516 dan tahun 2015 sebesar 578,806,827,411 .

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun aktiva lancar di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 1,822,168,205,535 dan GPRA sebesar 1,149,686,690,268.

Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata aktiva lancar yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM sebesar 62,719,134,208 OMRE sebesar 116,793,693,014 PLIN sebesar 727,661,054 PWON sebesar 3,648,770,105 dan RDTX sebesar 173,264,638,853.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata aktiva lancar dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata aktiva lancar. Menunjukkan peningkatan aktiva lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Seharusnya peningkatan aktiva lancar apabila dapat diubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan dapat dikatakan likuid, namun kenyataannya hal itu tidak dapat meningkatkan profitabilitas, karena peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar disebabkan tingkat kas yang lebih rendah dan laba bersih jumlahnya menjadi meningkat.

Berikut ini tabel Hutang Lancar pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 1.4
Hutang lancar pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

No.	Kode	Hutang lancar					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CTRP	370.786.697.414	1.014.271.893.496	1.336.511.632.835	1.635.580.203.873	1.674.674.760.132	1.206.365.037.550
2	GPRA	373.898.573.010	395.876.621.344	285.478.749.502	374.499.937.424	435.263.158.794	373.003.408.015
3	MTSM	13.254.316.857	11.721.015.241	7.920.693.475	3.841.637.531	4.209.997.730	8.189.532.167
4	OMRE	189.947.525.767	171.968.274.621	211.392.051.970	64.175.239.986	61.773.573.582	139.851.333.185
5	PLIN	367.054.154	609.300.508	815.065.170	618.935.893	746.556.660	631.382.477
6	PWON	640.044.131	2.018.287.628	2.849.867.237	3.913.147.398	4.423.677.906	2.769.004.860
7	RDTX	203.332.477.826	198.173.643.646	336.618.162.391	203.600.613.024	190.680.585.085	226.481.096.394
	rata-rata	164.603.812.737	256.377.005.212	311.655.174.654	326.604.245.018	338.824.615.698	279.612.970.664

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata hutang lancar pertahun selama lima tahun adalah 279,612,970,664. Terjadi peningkatan setiap tahunnya,

dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata hutang lancar yaitu pada tahun 2011 sebesar 164,603,812,737 dan tahun 2012 sebesar 256,377,005,212. Sebaliknya hutang lancar yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 311,655,174,654, tahun 2013 sebesar 326,604,245,018 dan pada tahun 2014 sebesar 338,824,615,698.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun hutang lancar di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 1,206,365,037,550 dan GPRA sebesar 373,003,408,015. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata hutang lancar yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM 8,189,532,167 sebesar OMRE sebesar 139,851,333,185 PLIN sebesar 631,387,442 PWON sebesar 2,769,004,860 dan RDTX sebesar 226,841,096,394.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata hutang lancar dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata hutang lancar. Menunjukkan penurunan hutang lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu membayar hutang jangka pendeknya karena penurunan nilai kewajiban lancar diikuti dengan penurunan laba bersih.

Berikut ini tabel Pendapatan pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015

Tabel 1.5
Pendapatan Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

No.	Kode	Penjualan					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CTRP	439.841.775.753	826.474.506.998	1.447.736.761.478	1.662.474.689.613	2.459.675.821.233	1.367.240.711.015
2	GPRA	389.474.167.604	356.609.763.330	518.770.543.344	565.400.437.108	416.124.379.635	449.275.858.204
3	MTSM	24.859.280.733	23.082.164.615	39.096.387.619	20.978.438.075	23.587.789.199	26.320.812.048
4	OMRE	356.344.278.406	297.872.638.598	252.660.725.868	247.297.677.198	262.234.886.917	283.282.041.397
5	PLIN	909.589.677	1.709.975.626	1.393.191.548	1.521.681.297	1.644.546.338	1.435.796.897
6	PWON	1.478.104.635	2.165.396.882	3.029.797.151	3.872.272.942	4.625.052.737	3.034.124.869
7	RDTX	295.908.494.634	329.558.250.873	418.118.999.949	431.414.723.990	422.254.497.423	379.450.993.374
rata-rata		215.545.098.777	262.496.099.560	382.972.343.851	418.994.274.318	512.878.139.069	358.577.191.115

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata penjualan pertahun selama lima tahun adalah 358,577,191,115. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata penjualan yaitu pada tahun 2011 sebesar 215,545,098,777 dan tahun 2012 sebesar 262,496,099,560. Sebaliknya penjualan yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 382,972,343,851, tahun 2014 sebesar 414,994,274,318 dan pada tahun 2015 sebesar 512,878,139,069.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat tiga perusahaan yang selama 3 tahun penjualan di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 1,367,240,711,015 GPRA sebesar 449,275,585,204 dan RDTX sebesar 379,450,993,374. Sebaliknya ada 4 perusahaan yang berada dibawah rata-rata penjualan yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM 26,320,812,048 sebesar OMRE sebesar 283,282,041,397 PLIN sebesar 1,435,796,897 dan PWON sebesar 3,034,124,869.

Hal ini menunjukkan bahwa 57,1% dari 4 perusahaan berada dibawah rata-rata pendapatan dan 42,6% dari 3 perusahaan berada di atas rata-rata penjualan.

Hal ini pendapatan dapat dikatakan tidak baik apabila tidak sejalan dengan kenaikan laba. Sehingga kinerja keuangan untuk menghasilkan laba yang tinggi tidak dapat terwujud. Hal ini di karenakan pengeluaran biaya yang tidak efisien. Pada dasarnya pendapatan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan. Karena pendapatan yang dilakukan dengan optimal dan menekan biaya operasional akan berpengaruh pada peningkatan laba.

Berikut ini tabel Persediaan pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 1.6
Persediaan Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

No.	Kode	Persediaan					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CTRP	3.158.313.581	487.824.859.606	440.163.874.458	1.067.275.313.332	713.838.198.290	542.452.111.853
2	GPRA	860.096.832.227	854.866.211.145	886.863.680.796	820.796.712.694	1.060.032.312.701	896.531.149.913
3	MTSM	12.213.136.332	11.302.157.677	10.057.925.032	16.757.285.802	11.439.257.787	12.353.952.526
4	OMRE	2.567.409.929	2.214.141.716	2.310.473.720	2.297.781.128	2.168.645.911	2.311.690.481
5	PLIN	6.548.370	9.467.801	10.992.493	12.859.039	13.817.722	10.737.085
6	PWON	3.120.864	5.564.034	4.515.587	6.570.832	10.264.721	6.007.208
7	RDTX	15.643.795.010	15.208.531.462	12.806.423.032	2.154.806.077	515.838.410	9.265.878.798
Rata-rata		127.669.879.473	195.918.704.777	193.173.983.588	272.757.332.701	255.431.190.792	208.990.218.266

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata persediaan pertahun selama lima tahun adalah 208,990,218,266. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada tiga tahun yang masih berada dibawah rata-rata penjualan yaitu pada tahun 2011 sebesar 127,669,879,473 tahun 2012 sebesar 195,918,704,777 dan tahun 2013 sebesar 193,173,983,588. Sebaliknya persediaan yang berada diatas rata-rata terdapat dua tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 272,757,332,701 dan tahun 2015 sebesar 255,431,190,792.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun penjualan di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 542,452,111,853 dan GPRA sebesar 896,531,149,913. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata persediaan yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM 12,353,952,526 sebesar OMRE sebesar 2,311,690,481 PLIN sebesar 10,737,085 PWON sebesar 6,007,208 dan RDTX sebesar 9,265,878,798.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata pendapatan dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata persediaan. Penurunan persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang) semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan. Setiap tingginya laba yang dihasilkan oleh setiap perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin baik. Peningkatan jumlah persediaan tidak diikuti dengan meningkatnya nilai laba bersih, maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu mengelola aktivitya dengan efisien dikarenakan perusahaan tidak dapat meningkatkan laba bersih.

Berikut ini tabel Total Hutang pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 1.7
Total Hutang pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

No.	Kode	Total Hutang					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CTRP	707.681.803.226	1.945.164.225.980	3.081.045.626.268	3.973.692.159.579	4.587.912.475.111	2.859.099.258.033
2	GPRA	584.682.834.550	607.208.095.615	531.728.700.484	627.610.375.847	626.943.804.650	595.634.762.229
3	MTSM	39.188.009.223	20.131.368.051	15.557.789.815	10.849.759.286	11.087.454.789	19.362.876.233
4	OMRE	235.932.319.585	231.833.866.315	283.967.210.735	170.058.944.880	169.746.533.637	218.307.775.030
5	PLIN	1.935.307.318	1.717.982.629	1.967.052.840	2.177.800.983	2.264.520.602	2.012.532.874
6	PWON	640.044.131	2.018.287.628	2.849.867.237	3.913.147.398	4.423.677.906	2.769.004.860
7	RDTX	203.332.477.826	198.173.643.646	336.618.162.391	203.600.613.024	190.680.585.085	226.481.096.394
	Rata-rata	253.341.827.980	429.463.924.266	607.676.344.253	713.128.971.571	799.008.435.969	560.523.900.808

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata total hutang pertahun selama lima tahun adalah 560,523,900,808. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata total hutang yaitu pada tahun 2011 sebesar 253,341,827,980 dan tahun 2012 sebesar 429,463,924,266. Sebaliknya total hutang yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 607,676,344,253, tahun 2013 sebesar 713,128,971,571 dan pada tahun 2014 sebesar 799,008,435,969.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total hutang di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 2,859,099,258,033 dan GPRA sebesar 595,634,769,229. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata total hutang yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM 19,362,876,233 sebesar OMRE sebesar 218,307,775,030 PLIN sebesar 2,012,532,874 PWON sebesar 2,769,004,860 dan RDTX sebesar 226,841,096,394.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata total hutang dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata total hutang. Perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan hutang agar modal yang

diperoleh dari hutang tersebut dapat menjadi sumber pendanaan yang tepat bagi perusahaan dan perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba yang diinginkan.

Berikut ini tabel Total Modal pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 1.8
Total Modal pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

No.	Kode	Total Modal					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CTRP	3.606.965.168.035	3.988.710.375.646	4.572.835.845.894	4.887.630.043.291	5.236.168.190.232	4.458.461.924.620
2	GPRA	651.572.932.418	703.043.198.389	800.917.937.925	889.965.599.401	947.230.767.514	798.546.087.129
3	MTSM	82.952.544.803	88.350.585.923	82.572.023.006	81.476.515.456	77.085.141.681	82.487.362.174
4	OMRE	502.289.025.664	542.202.166.569	538.222.950.032	645.279.764.601	649.976.385.582	575.594.058.490
5	PLIN	2.297.533.970	2.232.284.134	2.159.752.050	2.367.131.193	2.406.569.383	2.292.654.146
6	PWON	2.373.135.467	3.134.535.549	4.102.508.882	8.283.070.780	9.455.055.977	5.469.661.331
7	RDTX	828.375.992.995	953.177.848.359	1.147.258.937.221	1.351.774.500.027	1.589.564.948.731	1.174.030.445.467
	Rata-rata	810.975.190.479	897.264.427.796	1.021.152.850.716	1.123.825.232.107	1.215.983.865.586	1.013.840.313.337

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat rata-rata total modal pertahun selama lima tahun adalah 1,013,840,313,337. Terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana ada dua tahun yang masih berada dibawah rata-rata total modal yaitu pada tahun 2011 sebesar 810,975,190,479 dan tahun 2012 sebesar 897,264,427,796. Sebaliknya total modal yang berada diatas rata-rata terdapat tiga tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 1,021,152,850,716, tahun 2013 sebesar 1,123,825,232,107 dan pada tahun 2014 sebesar 1,215,983,865,586.

Jika dilihat dari rata-rata secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total modal di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 4,458,461,924,620 dan RDTX sebesar 1,174,030,445,467. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata total modal yaitu pada perusahaan dengan kode GPRA sebesar 798,546,087,129 MTSM sebesar

82,487,362,174 OMRE sebesar 575,594,058,490 PLIN sebesar 2,292,654,146 dan PWON sebesar 5,469,661,331.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata total modal dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata total modal.

Berdasarkan data-data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pada periode 2011-2015 Adanya peningkatan terhadap laba bersih pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pada periode 2011-2015 terjadinya fluktuasi terhadap total aktiva pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga tidak mampu diikuti laba bersih.
3. Pada periode 2011-2015 Adanya peningkatan terhadap aktiva lancar pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diikuti kenaikan laba bersih.
4. Pada periode 2011-2015 Adanya peningkatan terhadap hutang lancar pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diikuti kenaikan laba bersih.

5. Pada periode 2011-2015 Adanya peningkatan terhadap total pendapatan pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diikuti kenaikan laba bersih.
6. Pada periode 2011-2015 terjadi peningkatan dan penurunan terhadap persediaan pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Pada periode 2011-2015 total hutang mengalami peningkatan pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diikuti kenaikan laba bersih.
8. Pada periode 2011-2015 Adanya peningkatan terhadap total modal pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga diikuti kenaikan laba bersih.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan tentang *Current Ratio (CR)* *Inventory Turnover (ITO)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan data pengamatan keuangan penelitian ini dibatasi pada periode 2011-2015.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menuliskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015?
- b. Apakah ada pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015?
- c. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015?
- d. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* (CR) *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan terkait dengan pokok permasalahan yang telah di uraikan diatas adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015.

- c. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 s/d 2015.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dalam hal *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA).

b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam *Return On Asset* (ROA) dengan sebaik-baiknya pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi dan gambaran dalam melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Bagi perusahaan pada umumnya yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan. Perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik. Karyawan serta meningkatkan mutu produk dalam melakukan investasi baru.

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan hutang dalam jumlah relatif sedikit. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

Menurut Kasmir (2012), menyatakan bahwa :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya di tuntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah di tetapkan”.

Menurut Hani (2014) menyatakan bahwa “Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen”.

Sedangkan Menurut Harmono (2009) “Analisis profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba”.

Suatu perusahaan haruslah dalam keadaan yang menguntungkan *profit* tanpa adanya keuntungan karena didasari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Ada beberapa pengukuran profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri maupun keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan jumlah aktiva, investasi dari pemilik perusahaan.

b. Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat bagi beberapa pihak, tidak hanya bagi manajemen atau pihak pemilik saja tetapi juga pada pihak luar perusahaan. Terutama pada pihak-pihak yang berurusan dengan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mencari keuntungan dan memulai kemampuan perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Kasmir (2012) menyatakan bahwa “tujuan pengguna rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 5) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan digunakan.

Sementara itu manfaat penggunaan profitabilitas bagi perusahaan yang diperoleh adalah :

- 1) Mengetahui seberapa besar tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

Tingkat profitabilitas dapat digambarkan dengan nilai efektifitas manajemen yang dihitung oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan yang tujuannya mensejahterakan pemilik saham ataupun karyawan.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepannya. Namun sebaliknya jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen laba mengalami kegagalan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang kembali. Rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Menurut Kasmir (2012) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

- 1) *Profit Margin (profit margin on sales)*
- 2) *Return on Investment (ROI)*
- 3) *Return on Equity (ROE)*
- 4) *Return on Assets (ROA)*
- 5) Laba perlembar saham

Disini penulis fokus tentang pembahasan *Return On Asset (ROA)*. Rasio ini merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Return On Asset (ROA) rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Analisis *Return On Asset (ROA)* ini mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2012) “*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (Return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

Selanjutnya Munawir (2010) mendefenisikan :

“*Return On Asset (ROA)* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan data aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang tersedia.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)

Apabila kinerja perusahaan baik dan menghasilkan laba bersih yang tinggi atas penggunaan total asset perusahaan secara optimal maka dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan dan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor. ROA mempunyai faktor-faktor yang dipengaruhi. Faktor-faktor tersebut berhubungan dengan penjualan. Maka Munawir (2010) ROA dipengaruhi dua faktor, yaitu :

- 1) *Turnover* dari *Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit Margin*, yaitu besar keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

d. Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2012), ROA dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Current Ratio*

a. Pengertian *Current Ratio*

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancar yang dimilikinya.

Menurut Munawir (2010) menyatakan bahwa :

“*Current Ratio* perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang dapat segera dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat kesamaan (*Margin Of Safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012), menyatakan bahwa :

“Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang jatuh tempo. Seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi hutang-hutangnya atau kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih keseluruhan.

b. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Adapun tujuan dan manfaat *Current ratio* Menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa perhitungan persediaan.
- 3) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 5) Untuk mengukur berapa besar perputaran kas.
- 6) Sebagai alat perencanaan kas dan utang.
- 7) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

- 8) Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar meningkatkan saling percaya.

Analisis *Current Ratio* memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian bagi pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran angsuran kepada perusahaan.

Current Ratio merupakan rasio keuangan yang termasuk kedalam rasio likuiditas yaitu rasio untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva lancarnya yang berupa kas maupun uang dipinjam.

Menurut Kasmir (2012, hal 132) menyatakan adapun tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditentukan.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditasnya.

Sedangkan menurut Munawir (2010) adapun manfaat rasio likuiditas yaitu “Untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari mengetahui rasio lancar perusahaan adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih dan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Menurut Munawir (2010) “*Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditasnya yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya”.

Menurut Munawir (2010) yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah :

- 1) Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar.
- 2) Data trend dari aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih

sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.

- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama) ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
- 8) Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang diproduksi sendiri barang yang dijual. Perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

d. Pengukuran *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2012) rumus penggunaan *Current Ratio* (CR) adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Asset)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}}$$

Current Ratio yang tinggi belum tentu menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya juga tinggi. Dalam menganalisis *Current Ratio* perlu diperhatikan apakah yang menyebabkan rasio lancar tersebut tinggi. Jika yang menyebabkan rasio lancar tersebut tinggi adalah piutang atau persediaan. Maka untuk memenuhi kewajiban lancarnya perusahaan harus terlebih dahulu melakukan penagihan atas piutang atau menjual persediaan agar diperoleh kas untuk membayar kewajiban lancar tersebut. Kreditor harus menanggung resiko bahwa kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban lancarnya karena perusahaan tidak mampu menagih piutangnya atau tidak dapat menjual persediaannya.

3. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

a. Pengertian Persediaan (*Inventory*)

Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar perusahaan yang sangat penting peranannya dalam operasional perusahaan.

Pengertian perusahaan menurut Bambang Riyanto (2010) “*Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan yang berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan”.

Menurut Wild Subramanyam dan Hasley (2005) “Persediaan (*Inventory*) merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasi normal perusahaan”.

Menurut Hani (2014) dalam buku teknik analisa laporan keuangan : “Persediaan merupakan aktiva yang akan berdampak langsung terhadap perhitungan laba karena nilai persediaan menjadi dasar penetapan harga pokok produksi atau harga pokok penjualan”.

Sedangkan Menurut Sjahrial (2007) Mengemukakan : “Persediaan merupakan unsur utama dari modal kerja (Aktiva lancar). Persediaan merupakan investasi yang sangat berarti pada banyak perusahaan”.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai persediaan, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aktiva ataupun barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam kegiatan operasi perusahaan yang akan menghasilkan laba bagi perusahaan.

Banyak pihak yang memperhatikan aktivitas persediaan, seperti kreditor, para pemegang saham, dan manajer semuanya berkepentingan terhadap hasil,

kondisi dan kemampuan pasar dari persediaan. Kreditor tertarik dengan kemampuan penjualan persediaan untuk menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk memenuhi pembayaran-pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Pemegang saham berminat dalam penjualan, laba, dan deviden dimasa mendatang yang semuanya itu terkait dengan permintaan terhadap persediaan. Bagi manajer dapat mengatur efisiensi dalam membeli, menyimpan, dan menjual persediaan, sehingga persediaan dapat diperoleh, diolah, dan disimpan dalam kondisi yang baik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan (*Inventory*)

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan dagang persediaan tersebut merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan industri persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah, barang dalam proses, maupun barang jadi. Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Menurut Sjahrial (2007) Faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan-persediaan yaitu :

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan mengakibatkan produksi yang terganggu.
- 2) Volume produksi yang direncanakan sangat tergantung pada volume penjualan yang direncanakan
- 3) Besarnya pembelian bahan baku setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
- 4) Estimasi fluktuasi harga bahan baku diwaktu yang akan datang.
- 5) Peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material/bahan baku

- 6) Harga pembelian bahan baku
- 7) Biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan digudang
- 8) Tingkat kecepatan bahan baku menjadi rusak atau turun kualitasnya

Kekurangan persediaan dapat berakibat larinya pelanggan ataupun ketidakpuasan pelanggan. Sedangkan kelebihan persediaan dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien. Oleh karena itu manajemen persediaan berusaha agar jumlah persediaan yang ada dapat menjamin kelancaran proses produksi. Dengan kata lain, total cost yang berhubungan dengan persediaan dapat diminimalkan. Perhitungan total cost persediaan secara keseluruhan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentukan biaya.

c. Jenis-jenis persediaan (*Inventory*)

Jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan sangat tergantung pada bidang usaha masing-masing perusahaan. Persediaan memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk mengatur kegiatan pengadaan, produksi dan penjualan agar lebih fleksibel, memperkecil kemungkinan perusahaan gagal memenuhi permintaan pelanggan atau terhentinya proses produksi karena tidak ada persediaan bahan baku.

Menurut Sjahrial (2007) perusahaan industri/manufaktur pada umumnya memiliki 3 jenis persediaan yaitu :

- 1) Persediaan bahan baku/bahan pembantu (*Raw Material Inventory*)
- 2) Persediaan barang dalam proses (*Work In Process Inventory*)
- 3) Persediaan barang jadi (*Finished Goods Inventory*)

Untuk perusahaan dagang jenis persediaannya mencakup persediaan barang dagangan dan persediaan barang penolong. Bagi perusahaan manufaktur

persediaan ini menjadi sangat penting karena kesalahan dalam investasi persediaan akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Apabila persediaan terlalu kecil maka kegiatan operasi besar kemungkinan mengalami penundaan, sebaliknya apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah sehingga profitabilitas perusahaan menurun.

Persediaan bahan baku memberikan fleksibilitas dalam hal pengadaan. Tanpa persediaan yang cukup perusahaan harus selalu menyiapkan dana yang cukup untuk setiap waktu membeli bahan baku suatu saat dapat menjadi lebih tinggi karena bagian pengadaan memanfaatkan potongan pembelian. Begitu juga persediaan barang jadi akan memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk skedul produksi dan pemasarannya. Bagian produksi kembalipersediaan barang jadi ini. Persediaan barang jadi yang cukup juga dapat menjamin efektivitas kegiatan pemasaran, karena apabila persediaan kurang, maka bisa jadi perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk merebut pasar.

d. Pengukuran *Inventory Turnover*

Inventory Turnover (Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi, *Inventory Turnover* merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi biaya, juga berguna untuk memperoleh laba yang besar.

Sedangkan Munawir (2010) Menyatakan : “Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan”.

Menurut Peneliti terdahulu “Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) mengukur beberapa kali rata-rata persediaan dijual selama satu periode”.

Umumnya semakin cepat perputaran persediaan semakin sedikit kas yang terikat pada persediaan yang semakin adalah jumlah hari rata-rata untuk menjual persediaan (*Average Days To Sell The Inventory*). Rasio ini dihitung dengan membagi perputaran persediaan kedalam 365 hari.

Menurut Kasmir (2012) “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode tertentu. Sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah.

Inventory Turnover dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Berdasarkan rumus perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah penjualan dibagi dengan rata-rata persediaan akan menentukan hasil perputaran persediaan dalam suatu periode sehingga naik atau turunnya jumlah perputaran persediaan ditentukan dari pembagian penjualan dari persediaan.

4. Debt To Equity Ratio (DER)

a. Pengertian Debt To Equity Ratio

Dalam suatu aktivitas bisnis, menentukan struktur modal yang tepat merupakan tantangan bagi para eksekutif perusahaan, karena keputusan tersebut perusahaan akan memperoleh dana dengan biaya modal yang minimal dengan hasil yang maksimal, khususnya dalam menciptakan nilai perusahaan. Skruktur

modal perusahaan merupakan proporsi antara hutang dan ekuitas dalam rangka menandai investasinya. Menurut Kasmir (2012) menyatakan “*Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara yang membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh hutang ekuitas”.

Menurut Jumingan (2006), Menyatakan “Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan”.

Menurut Hani (2015) Menyatakan “Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri”.

Menurut Sartorno (2010), Menyatakan “Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva”.

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* yang digunakan untuk menghitung hutang dan ekuitas. Rasio yang menggambarkan sejauh mana pemilik dapat menutupi hutang-hutang pihak luar. Dari ketiga pendapat tersebut *Debt To Equity Ratio* ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (Kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap-setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

b. Tujuan dan Manfaat

Bagi perusahaan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Pihak manajemen harus pandai mengatur *Debt To Equity Ratio*. Karena bagi kreditor semakin besar rasio

ini akan semakin besar resiko yang akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Maka dari itu pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2012), Menyatakan Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman atau kreditur dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Adapun manfaat dari *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan tujuan lainnya.

Sedangkan Menurut Hani (2015), Menyatakan rasio leverage dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar investasi perusahaan dibiayai dengan utang.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio ini yaitu digunakan untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang dan untuk mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan dipenuhi dengan dana pinjaman atau dana dari pihak luar (Kreditor).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio*

Besar kecilnya rasio *Debt To Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (ROA) perusahaan. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* menunjukkan semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* Menurut Houston (2011), adalah sebagai berikut :

- 1) *Profitabilitas*
- 2) *Likuiditas*
- 3) *Struktur aktiva*
- 4) *Price Earning Ratio*
- 5) *Pertumbuhan perusahaan*
- 6) *Operating Leverage*

Berikut penjelasannya :

1) Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi

memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya.

2) Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo.

3) Struktur Aktiva

Struktur Aktiva menggambarkan sejumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*Collateral Value Of Assets*).

4) *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*Market Price*) dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan.

5) Pertumbuhan Perusahaan

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan hutang dari pada perusahaan yang bertumbuh secara lambat.

6) *Operating Leverage*

Operating Leverage atau *leverage operasi* adalah penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap.

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini digunakan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan (Pemegang saham) untuk memenuhi kewajibannya.

Menurut Kasmir (2012), Rumusan untuk mencari *Debt To Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban (utang)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Dari Rumus diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt To Equity Ratio* merupakan pengukuran bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk total kewajiban.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting. Laporan keuangan menjadi dasar perhitungan antara rasio keuangan untuk berbagai tujuan. Salah satunya untuk mengetahui *Return On Assets* perusahaan.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan dan untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan investor, kreditor, dan

pemegang saham dapat terpenuhi. Untuk itu, analisis laporan keuangan umumnya dilakukan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan.

Dalam teori analisis laporan keuangan, rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan membantu pelaku bisnis pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat keputusan keuangan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas *Return On Assets (ROA)*.

1. Pengaruh Current Ratio terhadap Return On Asset (ROA)

Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Rasio lancar perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Rianto (2007) nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap *Earning Power* karena adanya *Idlechas* atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan.

Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas tetapi dia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan kewajiban jangka pendek secara tidak efisien. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Suatu perusahaan mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Perubahan pada current ratio menurut peneliti terdahulu dapat mengakibatkan perubahan pada struktur aktiva lancar, hutang lancar atau kedua-duanya. Karena proporsi atau distribusi dari aktivitas lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang

relatif tinggi dibandingkan dengan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah menunjukkan adanya *Over Investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit ditagih.

Menurut Robert (2004), apabila aktiva lancar mengurangi jumlah hutang lancar, sedangkan hutang lancar digunakan untuk menambah aktiva lancar dan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaannya. Dikarenakan terlalu banyak modal kerja mengakibatkan banyak dana yang menganggur sehingga dapat menurunkan laba. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara *Current Ratio* dengan *Return On Asset* adalah negatif. *Current Ratio* dipilih sebagai variabel penelitian karena menurut penelitian Tarigan dan Siregar (2008) *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan terhadap dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Sedangkan Munawir (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang akan disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen. Disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset* (ROA)

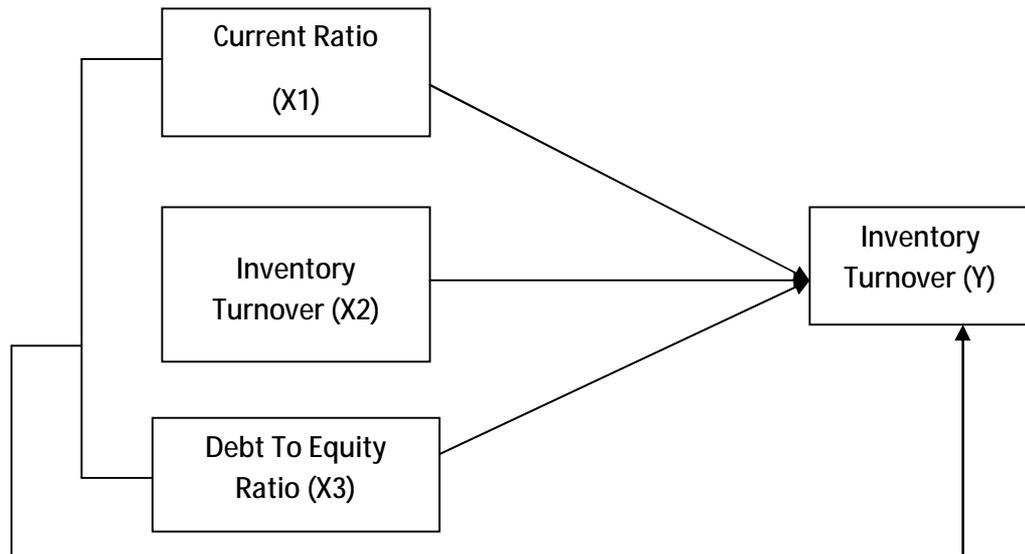
Tinggi rendahnya *Debt To Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi tingkat pencapaian *Return On Asset* (ROA) yang dicapai perusahaan.

Kasmir (2010), dalam praktiknya, menyatakan apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba besar juga. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

Hal ini mengindikasikan bahwa hutang berbanding terbalik dengan *Return On Asset* (ROA). Pada saat *Debt To Equity Ratio* (DER) rendah, hutang rendah maka meningkatkan profit karena perusahaan tidak harus menanggung beban bunga dan mengurangi resiko.

4. Pengaruh *Current Ratio* (CR) *Inventory Turnover* (ITO) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berbagai rasio keuangan dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Karena return semakin besar. Pengaruh *Current Ratio* (CR) *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut :



Gambar II.I
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan pada landasan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah :

1. Ada Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Property yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Ada Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Property yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
4. Ada Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt To Equity Ratio* secara bersamaan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Property yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan hubungan atau pengaruh antara suatu variabel dengan variabel lainnya Juliandi (2013:89). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan atau pengaruh *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan di analisa menggunakan pendekatan statistik.

B. Defenisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang terdiri dari satu variabel terikat (Dependen) dan dua variabel bebas (Independen). Variabel bebas tersebut adalah *Current Ratio* (ROA), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return On Asset* (ROA). Adapun defenisi dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Dependent Variable) yang diberikan simbol Y

Variabel Dependen menurut Sugiono (2006) adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Karna adanya variabel bebas”. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah ROA (*Return on Asset*) dari perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang

dipilih menjadi sampel. Salah satu ukuran rasio profitabilitas yang digunakan penulis sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva manajemen. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return On Asset* (ROA) yaitu :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *Return* semakin besar.

2. Variabel Bebas (Independen Variable) yang diberikan simbol X

Variabel Independen menurut Sugiono (2006) adalah “Variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat)”. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio, Inventory Turnover dan Debt To Equity Ratio*.

a) *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (Variabel Independen (X_1)) adalah rasio lancar yang menggunakan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b) *Inventory Turnover* (ITO)

Inventory Turnover (Variabel Independen X₂) adalah rasio yang mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini perputar dalam satu periode.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena di khawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki.

c) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (Variabel Independen X₂) yaitu rasio total hutang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{TotalHutang}}{\text{TotalModal}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kantor Bursa Efek Indonesia Medan dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id

2. Waktu Penelitian

Adapun rencana waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel III.1
Waktu penelitian

No	Keterangan	Tahun 2016-2017																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data Awal	■	■																						
2	Pengajuan Judul			■																					
3	Pengumpulan Teori				■																				
4	Pembuatan Proposal					■	■																		
5	Bimbingan Proposal							■	■	■	■														
6	Seminar Proposal											■													
7	Pengolahan Data																								
8	Analisis Data																								
9	Sidang Meja Hijau																								

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bursa Efek Indonesia Medan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan keuangan laba rugi.

Tabel III.2
Populasi Perusahaan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
CTRP	PT. Ciputra Property Tbk
GPRA	PT. Perdana Gapura Prima Tbk
MTSM	PT. Metro Realty Tbk
OMRE	PT. Indonesia Prima Property Tbk
PLIN	PT. Plaza Indonesia Realty Tbk
PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk
RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk
RODA	PT. Pikko Land Development Tbk
SCBD	PT. Dadanayasa Arthatama Tbk
SMDM	PT. Suryamas Dutamakmur Tbk

Sumber : www.idx.co.id

2. Sampel

Jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 5 (Lima) tahun laporan keuangan Bursa Efek Indonesia Medan yaitu periode tahun 2011 sampai tahun 2015.

Berikut 7 nama-nama perusahaan Property dari tahun 2011-2015 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel III.3
Sampel Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CTRP	PT. Ciputra Property Tbk
2	GPRA	PT. Perdana Gapura Prima Tbk
3	MTSM	PT. Metro Realty Tbk
4	OMRE	PT. Indonesia Prima Property Tbk
5	PLIN	PT. Plaza Indonesia Realty Tbk
6	PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk
7	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk

Sumber : www.idx.co.id

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah menggunakan data kuantitatif berupa laporan keuangan Bursa Efek Indonesia Medan dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Data kuantitatif yaitu data berbentuk angka-angka berupa laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan.

2. Sumber Data

Sumber data yang di dapat dalam penelitian ini yaitu data sekunder, data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari literature atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba/rugi pada Bursa Efek Indonesia Medan periode tahun 2011-2015.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknis studi dokumentasi dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan didalam memecahkan masalah dan data-data yang diperoleh dan dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat *Return On asset* (ROA) baik secara parsial atau simultan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi adalah suatu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini digunakan regresi berganda untuk menemukan hubungan sebab akibat antara

variabel bebas / X_1 (*Current Ratio* terhadap variabel terikat / Y (*Return On asset*).
 Variabel bebas / X_2 (*Inventory Turnover* terhadap variabel terikat / Y (*Return On Asset*).
 Variabel bebas X_3 (*Debt to Equity Ratio*) terhadap variabel terikat / Y (*Return On Asset*) secara umum model represi ini dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = a - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y = Profitabilitas *Return On Asset*
- a = Konstanta
- β = angka arah koefisien regresi
- X_1 = Hasil hitungan *Current ratio*
- X_2 = Hasil hitungan *Inventory Turnover*
- X_3 = Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio*
- e = Standart Error

Model regresi merupakan model regresi yang menghasilkan estimasi linier tidak bisa yang terbaik (Best Linier Umbias Estimate BLUE). Metode analisis data yang idgunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 21 Windows sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan engujian asumsi klasik. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On asset*. Selain itu analisis regresi linier berganda juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas (Independen) dan variabel terikat (Dependen). Penelitian ini mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On asset* menggunakan data runtut (*Time Series*) dengan kurun

waktu 5 tahun (dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015), dengan objek penelitian pada Bursa Efek Indonesia.

Rumus regresi linier berganda menurut Sugiono (2010:188) adalah sebagai berikut:

$$ROA_t = a_0 + b_1 \text{ DAR} + b_2 \text{ DER} + \varepsilon_{it}$$

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, agar diperoleh perkiraan yang efisien dan tidak bias maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalisasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, apabila menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi yang kuat antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi karena adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas (X) dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

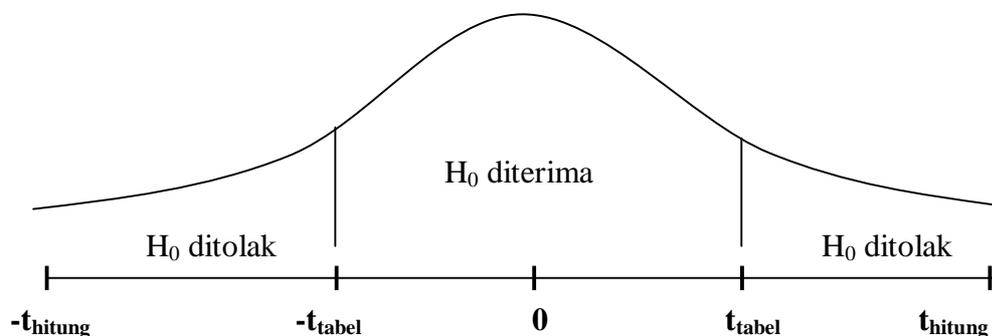
d. Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi linier ada kolerasi antar kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokolerasi.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (uji statistik t)

Uji t dipergunakan dalam peneitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).



Gambar III.1
Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Koefisien Determinasi (R-square)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaan koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Rumus Koefisien Determinasi adalah sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai Kolerasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2011-2015 (5 tahun). Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, teknik dimana pengambilan sampel disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu. Jumlah keseluruhan perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 10 perusahaan. Namun hanya ada 7 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

1. Perhitungan Rasio Keuangan Perusahaan

a. *Return On Asset* (ROA)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) atau sering disebut dengan *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. *Return On Asset* (ROA) dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV.1
Return On Asset (ROA)
Perusahaan Property yang Terdaftar Di BEI 2011-2015

No.	Kode	Return On Asset (ROA)					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CTRP	0,039	0,054	0,058	0,045	0,036	0,046
2	GPRA	0,036	0,043	0,080	0,060	0,046	0,053
3	MTSM	0,036	0,038	0,021	0,012	0,053	0,032
4	OMRE	0,123	0,005	0,029	0,131	0,028	0,063
5	PLIN	0,020	0,059	0,008	0,079	0,060	0,045
6	PWON	0,066	0,101	0,122	0,155	0,075	0,104
7	RDTX	0,105	0,103	0,128	0,142	0,138	0,123
Jumlah		0,425	0,404	0,446	0,624	0,436	2,335
rata-rata		0,061	0,058	0,064	0,089	0,062	0,067

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel IV.1 di atas, terlihat bahwa rata-rata *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Di lihat dari rata-rata *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property tersebut yaitu 0,067. Pada tahun 2011 rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,061. Pada tahun 2012 rata-rata *Return On Asset* (ROA) turun menjadi 0,058, tahun 2013 rata-rata *Return On Asset* (ROA) naik menjadi 0,064, kemudian pada tahun 2014 rata-rata *Return On Asset* (ROA) naik kembali menjadi 0,089, dan pada tahun 2015 rata-rata *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan sebesar 0,062.

Jika dilihat dari rata-rata *Return On Asset* (ROA) secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode RDTX sebesar 0,123 dan PWON sebesar 0,104. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata *Return On Asset* (ROA) yaitu pada perusahaan dengan kode CTRP sebesar 0,046

GPRA 0,053 MTSM sebesar 0,032 OMRE sebesar 0,063 dan PLIN sebesar 0,045.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata *Return On Asset* (ROA) dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata *Return On Asset* (ROA).

Ukuran laba bersih menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Yang menyebabkan menurunnya laba bersih yaitu karena biaya beban meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba. Faktor yang menyebabkan terjadinya total aktiva menurun yaitu terhadap penurunan pendapatan laba. Maka dari itu harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah keuangan secara efisien. Hal ini pendapatan dapat dikatakan tidak baik apabila tidak sejalan dengan kenaikan laba. Sehingga kinerja keuangan untuk menghasilkan laba yang tinggi tidak dapat terwujud, dikarenakan pengeluaran biaya yang tidak efisien. Pada dasarnya pendapatan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena pendapatan yang dilakukan dengan optimal dan menekan biaya operasional akan berpengaruh pada peningkatan laba. Hal ini menunjukkan banyaknya nilai total asset dan laba bersih perusahaan yang dibawah rata ini mengakibatkan turunnya nilai *Return On Asset* (ROA) itu dikhawatirkan akan mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut dan akan berpengaruh buruk pada nilai emiten pada perusahaan tersebut. Sebab para investor akan berasumsi dengan turunnya

tingkat pengembalian asset akan berdampak pada berkurangnya modal untuk mengelola perusahaan.

Hasil perolehan nilai *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat dari nilai laba bersih dan total aktiva.

Berikut ini tabel laba bersih dan tabel total aktiva pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.2
Laba Bersih
Perusahaan Property yang terdaftar di BEI 2011-2015

No.	Kode	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	CTRP	168.558.779.854	319.151.767.553	442.124.140.880	398.603.030.590	349.721.640.896
2	GPRA	44.854.664.733	56.281.503.224	106.511.465.341	91.601.072.148	72.893.324.167
3	MTSM	4.394.564.649	4.162.706.957	2.076.924.553	1.095.507.550	4.678.222.844
4	OMRE	90.842.360.964	39.913.140.905	23.884.469.677	107.056.814.569	23.146.288.584
5	PLIN	82.969.374	234.735.164	33.342.916	358.244.143	279.689.919
6	PWON	378.531.447	766.495.905	1.136.547.541	2.599.141.016	1.400.554.118
7	RDTX	113.960.451.414	124.817.978.364	198.229.841.964	232.637.367.044	258.656.574.637
rata-rata		60.438.903.205	77.904.046.867	110.570.961.839	119.135.882.437	101.539.470.738

Sumber : www.idx.co.id

Tabel IV.3
Total Aktiva
Perusahaan Property yang terdaftar di BEI 2011-2015

No.	Kode	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	CTRP	4.314.646.971.261	5.933.874.601.626	7.653.881.472.162	8.861.322.202.870	9.824.081.455.343
2	GPRA	1.236.255.766.968	1.310.251.294.004	1.332.646.538.409	1.517.676.344.888	1.574.174.572.164
3	MTSM	122.140.554.026	108.481.953.974	98.129.812.821	92.326.274.743	88.172.596.470
4	OMRE	738.221.345.294	7.740.036.052.884	822.190.160.767	815.338.709.481	819.722.919.219
5	PLIN	4.232.841.288	3.950.266.763	4.126.804.890	4.544.932.176	4.671.089.985
6	PWON	5.744.711.035	7.565.819.916	9.298.245.408	16.770.742.538	18.778.122.467
7	RDTX	1.082.292.152.075	1.207.905.280.350	1.549.674.922.146	1.643.441.092.309	1.872.158.609.529
rata-rata		1.071.933.477.421	2.330.295.038.502	1.638.563.993.800	1.850.202.899.858	2.028.822.766.454

Sumber : www.idx.co.id

b. *Current Ratio* (CR)

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* (CR) dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) pada masing-masing perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV.4

Current Ratio (CR)

Perusahaan Property Yang Terdaftar Di BEI 2011-2015

No.	Kode	Current Ratio (CR)					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CTRP	2,987	1,817	1,358	1,366	1,261	1,758
2	GPRA	2,847	2,773	3,890	2,977	3,126	3,123
3	MTSM	3,338	4,112	10,396	18,985	15,648	10,496
4	OMRE	0,542	0,674	0,635	1,820	1,844	1,103
5	PLIN	1,780	1,187	1,098	0,192	1,672	1,186
6	PWON	1,420	1,342	1,302	1,407	1,223	1,339
7	RDTX	0,430	0,611	0,241	0,903	2,061	0,849
rata-rata		1,906	1,788	2,703	3,950	3,833	2,836

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, terlihat bahwa *Current Ratio* (CR) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Dimana rata-rata *Current Ratio* (CR) kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan. Dilihat dari rata-rata *Current Ratio* (CR)

pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut yaitu 2,836. Pada tahun 2011 rata-rata *Current Ratio* (CR) sebesar 1,906. Pada tahun 2012 rata-rata *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan yaitu sebesar 1,788, kemudian tahun 2013 rata-rata *Current Ratio* (CR) meningkat sebesar 2,703. Pada tahun 2014 rata-rata *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan kembali sebesar 3,950 dan Pada tahun 2015 rata-rata *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 3,833. Rata-rata *Current Ratio* (CR) perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 mengalami penurunan yang sangat jauh di tahun 2012 sebesar 1,788 di bandingkan dengan tahun-tahun yang lain.

Jika dilihat dari rata-rata *Current Ratio* (CR) secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode GPRA sebesar 3,123 dan MTSM sebesar 10,496. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata *Current Ratio* (CR) yaitu pada perusahaan dengan kode CTRP sebesar 1,758 OMRE sebesar 1,103 PLIN sebesar 1,186 PWON sebesar 1,339 dan RDTX sebesar 0,849.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata *Current Ratio* (CR) dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata *Current Ratio* (CR).

Menunjukkan peningkatan aktiva lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Seharusnya peningkatan aktiva lancar apabila dapat diubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan dapat dikatakan likuid, namun kenyataannya hal itu tidak

dapat meningkatkan profitabilitas, karena peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar disebabkan tingkat kas yang lebih rendah dan laba bersih jumlahnya menjadi meningkat. Dan menunjukkan penurunan hutang lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu membayar hutang jangka pendeknya karena penurunan nilai kewajiban lancar diikuti dengan penurunan laba bersih.

Hasil perolehan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat dari nilai aktiva lancar dan hutang lancar.

Berikut ini tabel aktiva lancar dan tabel hutang lancar pada beberapa perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.5
Aktiva Lancar
Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

No.	Kode	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	CTRP	1.107.537.662.629	1.843.128.414.359	1.814.937.329.192	2.233.698.938.364	2.111.538.683.133
2	GPRA	1.064.528.116.010	1.097.757.071.672	1.110.611.870.426	1.114.921.750.294	1.360.614.642.936
3	MTSM	44.243.743.096	48.196.341.638	82.345.736.198	72.933.544.204	65.876.305.906
4	OMRE	103.014.327.068	115.963.959.318	134.303.422.220	116.788.195.548	113.898.560.914
5	PLIN	653.345.694	723.249.718	894.564.680	119.143.156	1.248.002.024
6	PWON	908.711.937	2.709.269.601	3.710.316.021	5.506.991.226	5.408.561.738
7	RDTX	87.346.180.425	121.074.833.738	80.957.578.052	183.881.566.821	393.063.035.229
	rata-rata	344.033.155.266	461.364.734.292	461.108.688.113	532.550.018.516	578.806.827.411

Sumber : www.idx.co.id

Tabel IV.6
Hutang Lancar
Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

No.	Kode	Hutang lancar				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	CTRP	370.786.697.414	1.014.271.893.496	1.336.511.632.835	1.635.580.203.873	1.674.674.760.132
2	GPRA	373.898.573.010	395.876.621.344	285.478.749.502	374.499.937.424	435.263.158.794
3	MTSM	13.254.316.857	11.721.015.241	7.920.693.475	3.841.637.531	4.209.997.730
4	OMRE	189.947.525.767	171.968.274.621	211.392.051.970	64.175.239.986	61.773.573.582
5	PLIN	367.054.154	609.300.508	815.065.170	618.935.893	746.556.660
6	PWON	640.044.131	2.018.287.628	2.849.867.237	3.913.147.398	4.423.677.906
7	RDTX	203.332.477.826	198.173.643.646	336.618.162.391	203.600.613.024	190.680.585.085
	rata-rata	164.603.812.737	256.377.005.212	311.655.174.654	326.604.245.018	338.824.615.698

Sumber : www.idx.co.id

c. Inventory Turnover (ITO)

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran persediaan. Perputaran persediaan yang didalamnya merupakan hasil perbandingan antara penjualan dengan rata-rata persediaan. Persediaan yang di ambil adalah dari masing-masing perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV.7
Inventory Turnover (ITO)
Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

No.	Kode	Inventory Turnover (ITO)					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CTRP	139,265	1,694	3,289	1,558	3,446	29,850
2	GPRA	0,453	0,417	0,585	0,689	0,393	0,507
3	MTSM	2,035	2,042	3,887	1,252	2,062	2,256
4	OMRE	138,795	134,532	109,355	107,625	120,921	122,245
5	PLIN	138,903	180,610	126,740	118,336	119,017	136,721
6	PWON	473,620	389,178	670,964	589,312	450,578	514,730
7	RDTX	18,915	21,669	32,649	200,210	818,579	218,405
	Rata-rata	130,284	104,306	135,353	145,569	216,428	146,388

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel IV.7 di atas, terlihat bahwa rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Di lihat dari rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) pada perusahaan Property tersebut yaitu sebesar 146,388. Pada tahun 2011 rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) sebesar 130,284. Pada tahun 2012 rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) mengalami penurunan sebesar 104,306, pada tahun 2013 rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan sebesar 135,353, pada tahun 2014 rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan sebesar 145,569 dan pada tahun 2015 rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan kembali sebesar 216,428.

Jika dilihat dari rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode PWON sebesar 514,730 dan RDTX sebesar 218,405. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) yaitu pada perusahaan dengan kode CTRP sebesar 29,850 GPRA sebesar 0,507 MTSM sebesar 2,256 OMRE sebesar 122,245 dan PLIN sebesar 136.721.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata *Inventory Turnover* (ITO).

Rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2015 ini berarti perusahaan masih kurang baik karena perusahaan masih belum mampu dalam mengelola perputaran persediaan pada setiap tahunnya. Penurunan persediaan merupakan

jumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang) semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan. Setiap tingginya laba yang dihasilkan oleh setiap perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin baik. Peningkatan jumlah persediaan tidak diikuti dengan meningkatnya nilai laba bersih, maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu mengelola aktivitya dengan efisien dikarenakan perusahaan tidak dapat meningkatkan laba bersih.

Hasil perolehan nilai *Inventory Turnover* (ITO) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat nilai penjualan dan persediaan.

Berikut ini tabel penjualan dan tabel persediaan pada beberapa perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.8
Penjualan
Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

No.	Kode	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	CTRP	439.841.775.753	826.474.506.998	1.447.736.761.478	1.662.474.689.613	2.459.675.821.233
2	GPRA	389.474.167.604	356.609.763.330	518.770.543.344	565.400.437.108	416.124.379.635
3	MTSM	24.859.280.733	23.082.164.615	39.096.387.619	20.978.438.075	23.587.789.199
4	OMRE	356.344.278.406	297.872.638.598	252.660.725.868	247.297.677.198	262.234.886.917
5	PLIN	909.589.677	1.709.975.626	1.393.191.548	1.521.681.297	1.644.546.338
6	PWON	1.478.104.635	2.165.396.882	3.029.797.151	3.872.272.942	4.625.052.737
7	RDTX	295.908.494.634	329.558.250.873	418.118.999.949	431.414.723.990	422.254.497.423
	rata-rata	215.545.098.777	262.496.099.560	382.972.343.851	418.994.274.318	512.878.139.069

Sumber : www.idx.co.id

Tabel IV.9
Persediaan
Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

No.	Kode	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	CTRP	3.158.313.581	487.824.859.606	440.163.874.458	1.067.275.313.332	713.838.198.290
2	GPRA	860.096.832.227	854.866.211.145	886.863.680.796	820.796.712.694	1.060.032.312.701
3	MTSM	12.213.136.332	11.302.157.677	10.057.925.032	16.757.285.802	11.439.257.787
4	OMRE	2.567.409.929	2.214.141.716	2.310.473.720	2.297.781.128	2.168.645.911
5	PLIN	6.548.370	9.467.801	10.992.493	12.859.039	13.817.722
6	PWON	3.120.864	5.564.034	4.515.587	6.570.832	10.264.721
7	RDTX	15.643.795.010	15.208.531.462	12.806.423.032	2.154.806.077	515.838.410
Rata-rata		127.669.879.473	195.918.704.777	193.173.983.588	272.757.332.701	255.431.190.792

Sumber : www.idx.co.id

d. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Variabel bebas (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* yang didalamnya merupakan hasil perbandingan antara total kewajiban (hutang) yang terdiri dari jumlah hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dengan total ekuitas (modal) yaitu saham preferen dan saham biasa.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada masing-masing perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.

Tabel IV.10
Debt to Equity Ratio (DER)
Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

No.	Kode	Debt to Equity Ratio					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CTRP	0,196	0,488	0,674	0,813	0,876	0,609
2	GPRA	0,897	0,864	0,664	0,705	0,662	0,758
3	MTSM	0,472	0,228	0,188	0,133	0,144	0,233
4	OMRE	0,470	0,428	0,528	0,264	0,261	0,390
5	PLIN	0,842	0,770	0,911	0,920	0,941	0,877
6	PWON	0,270	0,644	0,695	0,472	0,468	0,510
7	RDTX	0,245	0,208	0,293	0,151	0,120	0,203
Rata-rata		0,485	0,518	0,565	0,494	0,496	0,512

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel IV.10 di atas, terlihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Di lihat dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Property tersebut sebesar 0,512. Pada tahun 2011 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,485, pada tahun 2012 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,518, pada tahun 2013 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,565, pada tahun 2014 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 0,494, dan pada tahun 2015 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,496.

Jika dilihat dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) secara perusahaan, hanya terdapat tiga perusahaan yang selama 3 tahun total di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 0,609 GPRA sebesar 0,758 dan PLIN sebesar 0,877. Sebaliknya ada 4 perusahaan yang berada dibawah rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM sebesar 0,233 OMRE sebesar 0,390 PWON sebesar 0,510 dan RDTX sebesar 0,203.

Hal ini menunjukkan bahwa 57,1% dari 4 perusahaan berada dibawah rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) dan 42,6% dari 3 perusahaan berada di atas rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur, semakin tinggi *debt ratio* semakin besar modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan perusahaan berdasarkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan pengukuran struktur utang yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola usahanya. Dari hasil pengukuran, apabila ratio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan hutang agar modal yang diperoleh dari hutang tersebut dapat menjadi sumber pendanaan yang tepat bagi investor dan perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba yang diinginkan.

Hasil perolehan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat dari nilai total kewajiban dan total ekuitas.

Berikut ini tabel total kewajiban dan tabel total ekuitas pada beberapa perusahaan Property terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.11
Total Kewajiban
Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

No.	Kode	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	CTRP	707.681.803.226	1.945.164.225.980	3.081.045.626.268	3.973.692.159.579	4.587.912.475.111
2	GPRA	584.682.834.550	607.208.095.615	531.728.700.484	627.610.375.847	626.943.804.650
3	MTSM	39.188.009.223	20.131.368.051	15.557.789.815	10.849.759.286	11.087.454.789
4	OMRE	235.932.319.585	231.833.866.315	283.967.210.735	170.058.944.880	169.746.533.637
5	PLIN	1.935.307.318	1.717.982.629	1.967.052.840	2.177.800.983	2.264.520.602
6	PWON	640.044.131	2.018.287.628	2.849.867.237	3.913.147.398	4.423.677.906
7	RDTX	203.332.477.826	198.173.643.646	336.618.162.391	203.600.613.024	190.680.585.085
Rata-rata		253.341.827.980	429.463.924.266	607.676.344.253	713.128.971.571	799.008.435.969

Sumber : www.idx.co.id

Tabel IV.12
Total Ekuitas
Perusahaan Property Yang Terdaftar di BEI 2011-2015

No.	Kode	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	CTRP	3.606.965.168.035	3.988.710.375.646	4.572.835.845.894	4.887.630.043.291	5.236.168.190.232
2	GPRA	651.572.932.418	703.043.198.389	800.917.937.925	889.965.599.401	947.230.767.514
3	MTSM	82.952.544.803	88.350.585.923	82.572.023.006	81.476.515.456	77.085.141.681
4	OMRE	502.289.025.664	542.202.166.569	538.222.950.032	645.279.764.601	649.976.385.582
5	PLIN	2.297.533.970	2.232.284.134	2.159.752.050	2.367.131.193	2.406.569.383
6	PWON	2.373.135.467	3.134.535.549	4.102.508.882	8.283.070.780	9.455.055.977
7	RDTX	828.375.992.995	953.177.848.359	1.147.258.937.221	1.351.774.500.027	1.589.564.948.731
Rata-rata		810.975.190.479	897.264.427.796	1.021.152.850.716	1.123.825.232.107	1.215.983.865.586

Sumber : www.idx.co.id

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan upaya untuk memperoleh hasil regresi yang valid. Ada 4 (empat) uji asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu: tidak ada multikolinearitas, tidak ada heterokidastisitas, data normal, dan tidak

ada autokorelasi. Berikut ini dilakukan pengujian apakah keempat asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak.

a. Uji Normalitas

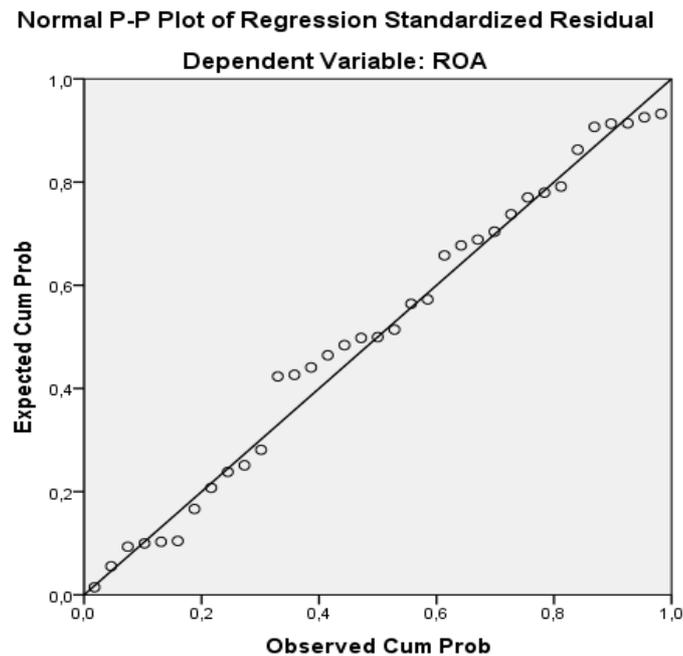
Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan independennya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Uji normalitas **P-P Plot of regression Standardizer Residual**

Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi dengan grafik normal **P-P Plot of regression Standardizer Residual** ini yaitu:

- a) Apabila ada (titik-titik) yang menyebar disekitar garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Apabila data menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil transformasi data. Peneliti melakukan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut:



Gambar IV.1 Grafik Hasil Uji Normalitas

Sumber : Hasil Program SPSS 22

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu uji normalitas data dengan menggunakan **P-P Plot of regression Standardizer Residual** diatas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan sudah memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji *Kolmogorof Smirnov* (K-S)

Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *Kolmogorof Smirnov* (K-S). Untuk mengetahui apakah hasil uji statistik *Kolmogorof Smirnov* (K-S) yaitu dengan *Asymp Sig* (2-tailed) lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$ tingkat signifikan), atau berdasarkan kriteria tersebut.

a) Jika angka signifikan $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi normal.

b) Jika angka signifikan $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi normal.

Adapun data tabel hasil pengujian *Kolmogorof Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel IV.13

Hasil Uji *Kolmogorof Smirnov* (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA	CR	ITO	DER
N		35	35	35	35
Normal Parameters ^a	Mean	.07	2.84	146.39	.51
	Std. Deviation	.042	4.050	212.092	.276
Most Extreme Differences	Absolute	.163	.308	.285	.157
	Positive	.163	.308	.285	.157
	Negative	-.104	-.257	-.246	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		.963	1.821	1.685	.928
Asymp. Sig. (2-tailed)		.312	.003	.007	.355

Sumber : Hasil program SPSS 22 (data diolah 2017)

Dari hasil pengolahan data pada tabel di atas di peroleh besarnya nilai *Kolmogorof –Smirnov* untuk *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* masing-masing adalah 0,963, 1,821, 1,685, dan 0,928. Dan signifikasi pada 0,312, 0,003, 0,007, dan 0,365. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *Asymp.sig* (2-tailed) lebih besar dari 0,05 sehingga keempat variabel telah terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam regresi dapat dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflactor Factor*) dan nilai toleransi (*tolerance*). Uji multikolinearitas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan

adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebasnya. Karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen tersebut. Dalam hal ini ketentuannya adalah:

- a) Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
- b) Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas.
- c) Jika $Tolerance > 0,01$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
- d) Jika $Tolerance < 0,01$, maka terjadi multikolinearitas.

Tabel IV.14

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Current Ratio	-,335	-,391	-,323	,773	1,293
Inventory Turnover	,529	,436	,368	,881	1,135
Debt To Equity Ratio	-,262	-,378	-,311	,808	1,238

a. Dependent Variable Return On Asset

Sumber : Hasil Program SPSS 22 (data diolah 2017)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF dan nilai tolerance untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Nilai tolerance *Current Ratio* sebesar 0,773 $> 0,10$ dan nilai VIF sebesar 1,293 < 10 maka variabel *Current Ratio* dinyatakan bebas dari multikolinearitas.
- 2) Nilai tolerance *Inventory Turnover* sebesar 0,881 $> 0,10$ dan nilai VIF sebesar 1,135 < 10 maka variabel *Inventory Turnover* dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

3) Nilai tolerance *Debt to Equity Ratio* sebesar $0,808 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,238 < 10$ maka variabel *Debt to Equity Ratio* dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

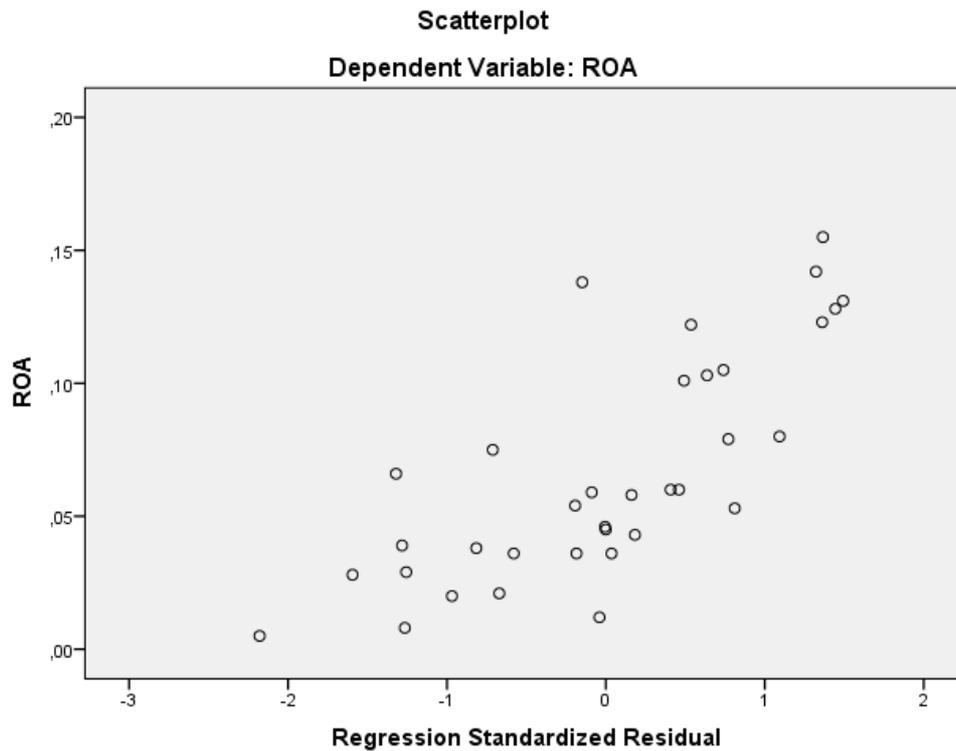
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen (bebas).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk mengetahui terjadi atau tidak heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini, dapat menggunakan metode grafik plot antara lain prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residual (SREZID).

Adapun dasar dalam pengambilan keputusan ini adalah sebagai berikut:



Gambar IV.2 Grafik *Scatterplot* ROA

Sumber : Hasil Program SPSS 22 (data diolah 2017)

Dari gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa titik terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, model ini layak dipakai untuk memprediksi *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan variabel independen *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio*.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimasukkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau *cross sectional*. Hal ini mempunyai arti bahwa satu tahun tertentu dipengaruhi oleh tahun berikutnya. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi

ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Waston* statistik, yaitu dengan melihat koefisien korelasi *Durbin Waston*. Cara mengetahui autokorelasi yaitu dengan melihat nilai *Durbin Waston* (D-W).

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, maka ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas -2, maka ada autokorelasi negatif

Adapun data hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.15

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	3	31	,001	1,709

a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Current Ratio

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Hasil Program SPSS 22 (data diolah 2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat diperoleh nilai *Durbin Waston* (D-W) yaitu sebesar 1,709 yang berarti $-2 < 1,709 < 2$ hal ini maka dapat disimpulkan bahwa dari angka *Durbin-Waston* tersebut tidak terjadi autokorelasi.

3. Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel IV.16
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,093	,017		5,402	,000
	Current Ratio	-,004	,002	-,368	-2,365	,024
	Inventory Turnover	7,829E-5	,000	,392	2,695	,011
	Debt to Equity Ratio	-,053	,023	-,346	-2,275	,030

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Program SPSS 22 (data diolah 2017)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,093 - 0,004X_1 + 7,829E-5X_2 - 0,053X_3 + e$$

Dengan persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Konstant bernilai 0,093. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai *Current Ratio* (X_1) *Inventory Turnover* (X_2) dan *Debt to Equity Ratio* (X_3) sama dengan Nol (0), maka nilai *Return On Asset* (Y) akan meningkat sebesar 0,093.
- 2) Koefisien Regresi *Current Ratio* (X_1) sebesar 0,004 menjelaskan bahwa setiap peningkatan *Current Ratio* (X_1) sebesar 1, maka nilai *Return On Asset* (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,004 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstant.
- 3) Koefisien Regresi *Inventory Turnover* (X_2) sebesar 7,829E-5 menjelaskan bahwa setiap peningkatan *Inventory Turnover* (X_2) sebesar 1, maka nilai

Return On Asset (Y) juga mengalami peningkatan sebesar $7,829E-5$ dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai konstant.

- 4) Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio* (X_3) sebesar $-0,053$ menjelaskan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1, maka nilai *Return On Asset* (Y) akan mengalami penurunan sebesar $0,053$ dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai konstant.

Hasil persamaan linier berganda ini juga menunjukkan arah pengaruh dari masing-masing variabel independen *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel dependen (*Return On Asset*) yang ditunjukkan dari nilai koefisien masing-masing independen. Nilai koefisien yang bertanda negatif berarti mempunyai pengaruh yang berlawanan arah terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji -t (Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Adapun data hasil pengujian yang diperoleh dari SPSS 22 dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel IV.17
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,093	,017		5,402	,000
	Current Ratio	-,004	,002	-,368	-2,365	,024
	Inventory Turnover	7,829E-5	,000	,392	2,695	,011
	Debt to Equity Ratio	-,053	,023	-,346	-2,275	,030

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Program SPSS 22 (data diolah 2017)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui nilai perolehan uji-t untuk hubungan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* (ROA) serta *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA). Nilai t_{tabel} untuk $n = 35 - 2 = 33$, α 5% adalah 1,69 (lihat t tabel).

1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari pengolahan data SPSS 22, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$T_{\text{hitung}} = -2,365$$

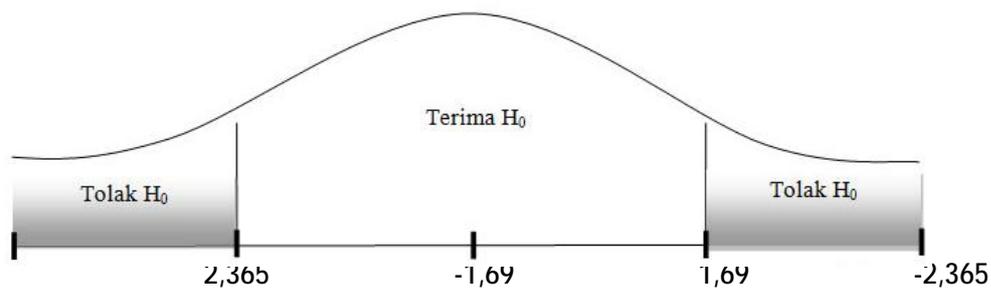
$$T_{\text{tabel}} = 1,69$$

Dari kriteria pengambilan keputusan:

$$H_0 \text{ diterima jika : } -1,69 \leq t_{\text{hitung}} \leq 1,69$$

$$H_a \text{ diterima jika : } 1, t_{\text{hitung}} \geq 1,69$$

$$2. -t_{\text{hitung}} \leq -1,69$$



Gambar IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis 1.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh thitung sebesar $-2,365 > t_{tabel}$ sebesar 1,69 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan arah hubungannya positif ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Current Ratio* akan diikuti dengan meningkatnya *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

2) Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* (ROA)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Inventory Turnover* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari pengolahan data SPSS 22, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 2,695$$

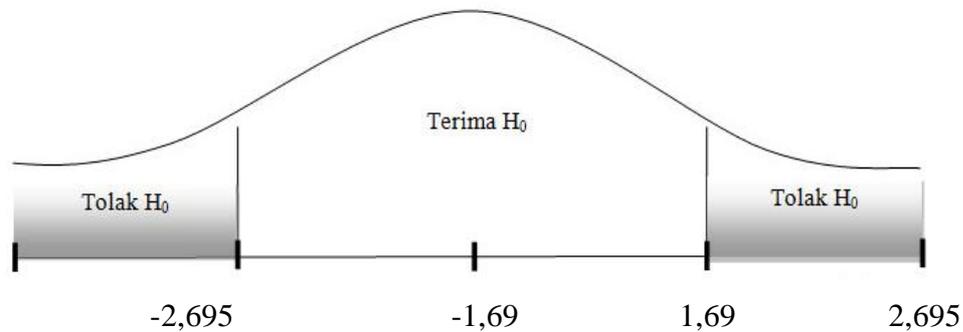
$$t_{tabel} = 1,69$$

Dari kriteria pengambilan keputusan:

$$H_0 \text{ diterima jika : } -1,69 \leq t_{hitung} \leq 1,69$$

H_a diterima jika : 1, $t_{hitung} \geq 1,69$

2. $-t_{hitung} \geq 1,69$



Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 2.

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh t_{hitung} sebesar $2,695 > t_{tabel}$ sebesar $1,69$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan arah hubungannya positif, ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Inventory Turnover* akan diikuti dengan meningkatnya *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

3) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari pengolahan data SPSS 22, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = -2,275$$

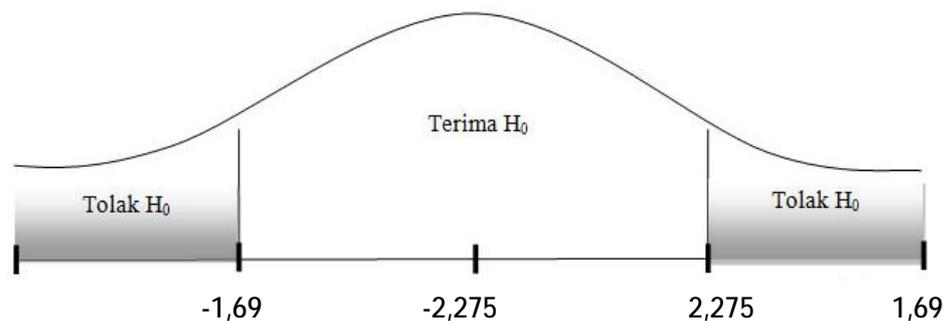
$$t_{\text{tabel}} = 1,69$$

Dari kriteria pengambilan keputusan:

$$H_0 \text{ diterima jika : } -1,69 \leq t_{\text{hitung}} \leq 1,69$$

$$H_a \text{ diterima jika : } 1, t_{\text{hitung}} \geq 1,69$$

$$2. -t_{\text{hitung}} \geq 1,69$$



Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 3.

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh t_{hitung} sebesar $-2,275 < t_{\text{tabel}}$ sebesar 1,69 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,030 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan arah hubungannya positif, ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* tidak mempengaruhi peningkatan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

b. Uji F (simultan)

Uji F atau juga disebut juga dengan uji signifikan secara bersama-sama dimasukkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu

Return On Asset dan perputaran aktiva tetap untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman *Return On Asset* (ROA). Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan Nol. Nilai F_{hitung} ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

F_h = Nilai F_{hitung}

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Adapun data hasil pengujian yang diperoleh dari SPSS 22 dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel IV.18
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,026	3	,009	7,521	,001 ^b
	Residual	,035	31	,001		
	Total	,061	34			

a. Dependent Variable: ROA

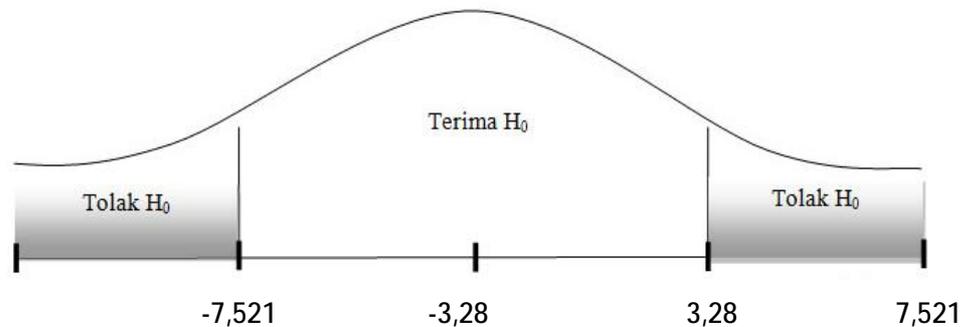
b. Predictors: (Constant), DER, ITO, CR

Sumber: Hasil Program SPSS 22 (data diolah 2017)

F_{tabel} $df_1 = k-1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = n-k = 35-2 = 33$ adalah 3,28

Kriteria Pengujian:

- a. H_0 diterima apabila $-3,28 \leq F_{hitung} \leq 3,28$ pada $\alpha = 5\%$
- b. H_a diterima apabila $F_{hitung} < 3,28$ atau $-F_{hitung} < -3,28$



Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 4.

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} $7,521 > F_{tabel}$ $3,28$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya terima H_a dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

4) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ialah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi (adjusted R_2) yang kecil

berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut hasil pengujian hasil statistiknya.

Tabel IV.19
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,649 ^a	,421	,365	,03372	,421	7,521

a. Predictors: (Constant), DER, ITO, CR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Program SPSS 22 (data diolah 2017)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai adjusted R_2 dalam model regresi diperoleh sebesar 0,365. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebesar 36,5%. Sedangkan sisanya sebesar 63,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang termasuk dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dianalisis mengenai hasil temuan penelitian ini berdasarkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Rasio lancar perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Rianto (2007) nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap *Earning Power* karena adanya *Idlechas* atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesemoatan memperoleh keuntungan.

Bagi perusahaan rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas tetapi dia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan kewajiban jangka pendek secara tidak efisien. Menurut Harahap (2004), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pada tahun 2011 rata-rata *Current Ratio* (CR) sebesar 1,906. Pada tahun 2012 rata-rata *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan yaitu sebesar 1,788, kemudian tahun 2013 rata-rata *Current Ratio* (CR) meningkat sebesar 2,703. Pada tahun 2014 rata-rata *Curent Ratio* (CR) mengalami peningkatan kembali sebesar 3,950 dan Pada tahun 2015 rata-rata *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 3,833. Rata-rata *Current Ratio* (CR) perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 mengalami penurunan yang sangat jauh di tahun 2012 sebesar 1,788 di bandingkan dengan tahun-tahun yang lain.

Jika dilihat dari rata-rata *Current Ratio* (CR) secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode GPRA sebesar 3,123 dan MTSM sebesar 10,496. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata *Current Ratio* (CR) yaitu pada perusahaan dengan kode CTRP sebesar 1,758 OMRE sebesar 1,103 PLIN sebesar 1,186 PWON sebesar 1,339 dan RDTX sebesar 0,849.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata *Current Ratio* (CR) dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata *Current Ratio* (CR).

Menunjukkan peningkatan aktiva lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Seharusnya peningkatan aktiva lancar apabila dapat diubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan dapat dikatakan likuid, namun kenyataannya hal itu tidak dapat meningkatkan profitabilitas, karena peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar disebabkan tingkat kas yang lebih rendah dan laba bersih jumlahnya menjadi meningkat. Dan menunjukkan penurunan hutang lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu membayar hutang jangka pendeknya karena penurunan nilai kewajiban lancar diikuti dengan penurunan laba bersih. Dan faktor eksternal yang menyebabkan penurunan pada *Current Ratio* yaitu kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan dan pembayaran hutang perusahaan sehingga tidak menghasilkan profitabilitas pada perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh thitung sebesar $-2,365 > t_{tabel}$ sebesar 1,69 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan arah hubungannya positif ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Current Ratio* akan diikuti dengan meningkatnya *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Uji F tidak ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit. Dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Rahar Japutra (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Sedangkan Munawir (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang akan

disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Pada tahun 2011 rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) sebesar 130,284. Pada tahun 2012 rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) mengalami penurunan sebesar 104,306, pada tahun 2013 rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan sebesar 135,353, pada tahun 2014 rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan sebesar 145,569 dan pada tahun 2015 rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) mengalami kenaikan kembali sebesar 216,428.

Jika dilihat dari rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) secara perusahaan, hanya terdapat dua perusahaan yang selama 2 tahun total di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode PWON sebesar 514,730 dan RDTX sebesar 218,405. Sebaliknya ada 5 perusahaan yang berada dibawah rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) yaitu pada perusahaan dengan kode CTRP sebesar 29,850 GPRA sebesar 0,507 MTSM sebesar 2,256 OMRE sebesar 122,245 dan PLIN sebesar 136.721.

Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% dari 5 perusahaan berada dibawah rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) dan 28,6% dari 2 perusahaan berada di atas rata-rata *Inventory Turnover* (ITO).

Rata-rata *Inventory Turnover* (ITO) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2015 ini berarti perusahaan masih kurang baik karena perusahaan masih belum mampu dalam mengelola perputaran persediaan pada setiap tahunnya. Penurunan persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang)

semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan. Setiap tingginya laba yang dihasilkan oleh setiap perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin baik. Maka faktor eksternal yang diperoleh perusahaan yaitu peningkatan jumlah persediaan barang tidak diikuti dengan meningkatnya nilai laba bersih, maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu mengelola aktivitya dengan efisien dikarenakan perusahaan tidak dapat meningkatkan laba bersih. Oleh karena itu perusahaan harus lebih meningkatkan persediaan agar kerjasama oleh pihak eksternal dapat terjalin dengan baik.

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh t_{hitung} sebesar $2,695 > t_{tabel}$ sebesar $1,69$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan arah hubungannya positif, ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Inventory Turnover* akan diikuti dengan meningkatnya *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pada Uji F tidak ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Kasmir (2010), dalam penelitian merupakan apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi. Hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba besar juga. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa hutang berbanding terbalik dengan *Return On Asset* (ROA). Pada saat *Debt to Equity Ratio* rendah, hutang rendah maka meningkatkan profit karena perusahaan tidak harus menanggung beban bunga dan mengurangi resiko.

Pada tahun 2011 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,485, pada tahun 2012 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,518, pada tahun 2013 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,565, pada tahun 2014 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 0,494, dan pada tahun 2015 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,496.

Jika dilihat dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) secara perusahaan, hanya terdapat tiga perusahaan yang selama 3 tahun total di atas rata-rata yaitu perusahaan dengan kode CTRP sebesar 0,609 GPRA sebesar 0,758 dan PLIN sebesar 0,877. Sebaliknya ada 4 perusahaan yang berada dibawah rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu pada perusahaan dengan kode MTSM

sebesar 0,233 OMRE sebesar 0,390 PWON sebesar 0,510 dan RDTX sebesar 0,203.

Hal ini menunjukkan bahwa 57,1% dari 4 perusahaan berada dibawah rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) dan 42,6% dari 3 perusahaan berada di atas rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur, semakin tinggi *debt ratio* semakin besar modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan perusahaan berdasarkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan pengukuran struktur utang yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola usahanya. Dari hasil pengukuran, apabila ratio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Maka faktor eksternal yang diperoleh yaitu Perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan hutang agar modal yang diperoleh dari hutang tersebut dapat menjadi sumber pendanaan yang tepat bagi investor dan perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba yang diinginkan.

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh t_{hitung} sebesar $-2,275 < t_{tabel}$ sebesar 1,69 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,030 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA).

Dengan arah hubungannya positif, ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* tidak mempengaruhi peningkatan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Uji F tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

4. Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berbagai rasio keuangan dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena return semakin besar pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan pengujian parsial dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} 7,521 > F_{tabel} 3,28$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya terima H_a dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan uji F bahwa variabel *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 7 (Tujuh) perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.
2. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 7 (Tujuh) perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.
3. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 7 (Tujuh) perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.
4. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 7 (Tujuh) perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 , dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi kreditur, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, sehingga variabel tersebut dapat dijadikan indikasi pertimbangan bagi memberikan pinjaman bagi perusahaan.
2. Bagi perusahaan, untuk lebih memperhatikan profitabilitas yang merupakan ukuran kinerja perusahaan, kreditur dan investor akan melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena tanpa adanya laba perusahaan sebaiknya dapat melakukan efisiensi biaya, sehingga menghasilkan laba yang cukup untuk mengembalikan pinjaman kepada kreditur dan memakmurkan para investor.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Seperti perputaran kas, piutang, persediaan, perputaran penjualan dan lainnya. Serta mengganti objek penelitian pada sektor perusahaan yang lain sehingga memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Atkinson, Anthony A.dkk (2012). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : PT. Indeks, Jakarta
- Brigham dan Houston (2010). *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, Irfan (2014). *Studi Klayakan Bisnis dan Keputusan Investasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Hani, Syafrida (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : Umsu Press.
- Hanafi dan Halim (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Harmono (2014). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Harahap, Sofyan Safri (2013). *Analisi Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers
- I Made, Sudana (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Erlangga.
- Juliandi Azuar dkk (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan. Umsu Press.
- Kasmir (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Kamaludin dan Rini Indriani (2012). *Manajemen Keuangan Konsep Dasar dan Penerapannya*. Bandung : CV Mandar Maju
- Munawir (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Murhadi, Werner R (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Nidar, Sulaiman Rahman (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan Modern*. Bandung : Pustaka Reka Cipta.
- Riyanto, Bambang (2009). *Dasar – Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta : BPF – Yogyakarta.
- Pardede dan Manurung (2014). *Analisis Jalur*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Rodani dan Ali (2014). *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rudianto (2012). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Erlangga.
- Sjahrial, Dermawan (2014). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sundjaja, Ridwan s dan Inge Barlian (2003). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : PT Ikrar Mandiri Abadi.

Suyanto, Danang (2015). *Manajemen Keuangan untuk Perusahaan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Buku Seru

Van Horne, James C. dan Wachowicz, Jr., John M (2013). *Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

JURNAL

Arifin, Samsul. 2015. “*Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth Potential dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen.*” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 4 No. 2.

Achad, Safitri Lia. 2014. “*Pengaruh Keputusan Investas, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Kinerja Keuangan.*” *Jurnal Akuntansi* Vol. 3 No. 9.

Anisa, Nur. (2014). “*Peranan DPR dalam Menentukan ROA dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan.*” *Jurnal Akuntansi* Vol. 3 No. 6.

Safitri, Hazlina. 2015. “*Pengertian Size, Growth, dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderating Terhadap Nilai Perusahaan.*” *Jurnal Akuntansi* Vol. 4 No. 6.

Senata, Maggee. 2016. “*Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan yang Tercatat Pada Indeks LQ-45 BEI.*” *Jurnal Akuntansi* Vol.6 No. 1.

Suarnawa Inyoman dan Abandanti Nyoman. 2016.”*Profitabilitas dan Likuiditas sebagai Prediktor Kebijakan Dividend an Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur BEI.*” *Jurnal Akuntansi* Vol. 5 No. 9.

Thaib, Chaidir dan Taroreh Rita. 2015.”*Pengaruh Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen (studi pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014).*” *Jurnal Akuntansi* Vol. 3 No. 4.